

## **TEOLOGI PENGHARAPAN DI TENGAH PENDERITAAN DALAM KITAB RATAPAN**

**Rina Fretti Manalu<sup>1</sup> Yenima Clarisa Simanjuntak<sup>2</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[Rinaww81@gmail.com](mailto:Rinaww81@gmail.com)

[claramardauk@gmail.com](mailto:claramardauk@gmail.com)

### **Abstrak**

Kepercayaan yang abadi adalah pokok bahasan penting dalam buku Ratapan. Semua hal dianggap sama, Tuhan mempunyai rencana agar umat-Nya berada dalam penderitaan. Umat Kristen perlu memahami Tuhan dengan valid dan bergantung pada dedikasi-Nya sebagai dasar kepercayaan. Terlebih lagi, kesopanan, kebaikan, dan keikhlasan Tuhan telah membebaskan manusia, menunjukkan integritas-Nya kepada semua orang, membawa orang-orang jahat menjadi penerus wilayah-Nya. Di dalam Tuhan, kebaikan dan keanggunan bersatu, mengarahkan umat-Nya menuju harapan yang kokoh itu. Strategi yang digunakan adalah pemeriksaan subyektif dengan metodologi interpretatif. Penelitian ini menemukan bahwa cara untuk tetap percaya dalam bertahan adalah dengan memiliki pemahaman yang tepat tentang Tuhan. Padahal segala sesuatu terjadi sesuai kehendak-Nya yang terungkap melalui penyingkapan-Nya. Dedikasi Tuhan adalah alasan untuk percaya pada pemberian di kemudian hari; itu melampaui pemahaman manusia dan memberikan kekuatan yang luar biasa. Setiap individu yang menghadapi pendahuluan, tekanan, atau ketakutan akan menemukan harapan dan kebahagiaan baru sambil memahami bahwa Tuhan itu tabah.

Kata Kunci : Teologi, Pengharapan, Ratapan

### **PENDAHULUAN**

Semua orang menghadapi penderitaan, tidak peduli seberapa bersemangat, ketat, atau tidaknya mereka. Hal ini menimbulkan banyak pertanyaan mengenai pentingnya pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Penderitaan tentu saja disertai dengan perjuangan manusia untuk membebaskan diri dari keputusasaan. Sejumlah besar energi untuk memahami kekekalan dan bencana dunia ini akan ditentukan berdasarkan kemakmurannya berdasarkan kemampuannya memberikan penjelasan yang baik tentang mengapa kekekalan adalah pengalaman mendasar, dan pengaturan apa yang diambil. Bangsa Israel juga merasakan hal yang sama, dan Kitab Suci mencatat hal ini lebih dari

cukup sebagai bukti penderitaan mereka. Beberapa buku, seperti buku Keluhan, secara eksplisit membahas pengalaman ini. Meskipun mereka adalah negara pilihan Tuhan (Kej. 17:7), namun hal itu tidak menjamin mereka akan selamat dari penderitaan. Kitab Ratapan menggambarkan perjuangan dan tanggapan bangsa Israel, khususnya penulisnya, terhadap kesengsaraan dan disiplin yang menimpa mereka. Bangsa Israel melakukan introspeksi diri dan berusaha mencari arti penting dari malapetaka yang mereka hadapi (Rat. 3:39-42), kemudian mereka menyerahkan banyak renungan tersebut kepada Allah.<sup>1</sup>

Keputusan yang diambil ditengah-tengah bertahan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap proses kehidupan seseorang. Hal yang menarik dari buku Outcries adalah adanya pilihan-pilihan yang dianggap benar saat menghadapi penderitaan, khususnya hidup dengan kepercayaan kepada Tuhan. Secara eksplisit dalam artikel ini akan terlihat hubungan antara kesengsaraan dan kepercayaan dari sudut pandang buku Bahasa.

Sebagaimana dicatat oleh Mark Vroegop, Yeremia mengungkapkan lebih dari sekedar kekecewaan dan kebencian. Meski fakta yang Yeremia saksikan berbeda, Yeremia memanfaatkan penyesalan untuk mengalihkan hatinya pada apa yang ia akui sebagai kenyataan. Yeremia menunjukkan bahwa Tuhan masih berkuasa meskipun Yerusalem hancur. Yehuda ditakdirkan untuk binasa, namun belas kasihan Tuhan tidak pernah berakhir. Tuhan sungguh luar biasa tabahnya. Buku Baik menggambarkan kekuatan kesedihan seperti ini. Howling menyampaikan alasan di mana hati setiap orang percaya pada kebenaran, meski menghadapi kesulitan, selain mencerminkan pengalaman yang dijalani. Keyakinan umat Kristiani terhadap penegasan Tuhan dibentuk dan dibangun kembali melalui keluh kesah. Setiap umat Kristiani dikuatkan dengan lolongan yang menjadi pengingat bahwa kasih Allah selalu baru..<sup>2</sup>

Menurut Samgar Setia Budhi dan para sahabatnya, Kitab Ratapan merupakan kumpulan keluh kesah dan tangisan Sang Pencipta yang diungkapkan demi kebaikan bangsanya sebagai respons terhadap peristiwa yang disebabkan oleh kemurkaan Tuhan. Keluhan para kerabat Tuhan tentang azab yang mereka alami atas kelakuan buruk dan kemaksiatan mereka kepada Tuhan tercermin dalam Kitab Keluhan. Di tengah kesedihan

---

<sup>1</sup> Green, D. (2000). Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama. Malang: Gandum Mas. Hal. 171

<sup>2</sup> Vroegop, M. (2021). Awan Gelap Belas Kasihan Melimpah: Menemukan Keanggunan Dari Ratapan. Jakarta: Omid Publishing House. Hlm. 130

ini, mereka mengakui kesalahan mereka dan meminta pemulihan kepada Tuhan melalui kasih, anugerah, dan kepercayaan-Nya yang tak tergoyahkan.<sup>3</sup>

Setia pada keyakinan bahwa “segala sesuatu datang dari Dia, dan melalui Dia, dan untuk Dia; milik Dialah segala kecerahan sampai selama-lamanya” (Rm. 11:36), umat Kristiani yang menghadapi kesulitan dengan pola pikir yang tepat mampu menjalani kehidupan. penuh dengan rasa syukur. dan memuliakan Tuhan. Penting untuk diingat bahwa mengembangkan daya tahan adalah tugas yang sulit. Perjalanan orang-orang yang gigih berjuang melawan penderitaannya sendiri cukup menggambarkan hal ini. Meski umat manusia lemah, Allah tetap Maha Kuasa. Hanya dalam solidaritas dengan dirinya sendiri manusia tidak dapat menyesuaikan diri dengan pengalaman; namun demikian, dalam hidup secara unik bersama Tuhan, keagungan Tuhan tersembunyi di balik kebohongan abadi. Hal ini menimbulkan pertanyaan, Bagaimana kita bisa hidup dalam lingkungan yang saling percaya? Di tengah penderitaan, Tuhan? Pandangan teodisi retribusi.<sup>4</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif. John W. Creswell memberikan pengertian bahwa penelitian kualitatif merupakan model atau upaya untuk meneliti atau mendalami sesuatu yang berasal dari sejumlah individu atau sekelompok orang yang dipandang memiliki masalah sosial atau kemanusiaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengaplikasikan metode penelitian pustaka (library research). Penelitian berbasis literatur ini menggunakan literatur sebagai objek kajian atau acuan untuk melakukan penelitian. Data yang dapat digunakan dalam metode penelitian ini adalah buku-buku, majalah-majalah dan dokumen tertulis yang terkait dengan pembahasan yang akan dibahas peneliti. Kemudian juga dapat digunakan jurnal-jurnal yang terkait. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian yang menggunakan penelitian kepustakaan (library research).

---

<sup>3</sup> Samgar Setia Budhi, F. Y. (2021). “Pengharapan Di Tengah Penghukuman: Sebuah Teologi Kitab Ratapan”. *Jurnal Missioner*, 1, 2-201. Doi:10.51770/Jm.V1i2.29

<sup>4</sup> Boase, E. (2008). “Constructing Meaning In The Face Of Suffering: Theodicy In Lamentations”. Fremantle, Western Australia: *Vetus Testamentum*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Unsur-Unsur Harapan dari Allah

Topik sentral dari kitab Ratapan adalah kesedihan atas penderitaan orang-orang Yehuda akibat pelanggaran mereka dan penghancuran Bait Suci, yang membawa murka Tuhan kepada Israel. Menurut Leland Ryken, Yerusalem adalah titik fokus kesadaran beragama umat Kristen sepanjang sejarah dan memainkan peranan penting dalam sejarah perjanjian. Ketika rencana penebusan diwahyukan dalam Alkitab, Yerusalem menjadi simbol utama kepercayaan Israel bahwa Allah memerintah di bumi ini. Yerusalem adalah simbol harapan Israel yang tak tergoyahkan bahwa kerajaan itu akan bertahan lama. Menurut interpretasi tertentu, Daud memilih Yerusalem sebagai tempat tinggal permanen para raja (2 Samuel 5:6–10; 1 Tawarikh 11:4–9).

Yerusalem memainkan peran penting sebagai pusat ibadah YHWH selain sebagai pusat pemerintahan. Gaya penulisan Kitab Ratapan secara efektif menyoroti penderitaan yang dialami pada masa itu. Setiap bagian bab menjelaskan betapa menantang keadaan pada saat itu. Peragaan semangat, kekuatan, dan kedalaman adalah tiga ciri yang paling mencolok dalam pasal 3:21–32.).

Adapun kata ‘ōnîy (׀ָ ׀ַ) berasal dari akar kata ‘ānâ/ עָנָה yang memiliki arti yaitu menindas secara harfiah atau kiasan, transitif atau intransitif dalam<sup>5</sup> berbagai aplikasi, seperti yang berikut: merendahkan diri, menyesali (diri), menjawab, mendisiplinkan diri, bersikap keras terhadap diri sendiri, menajiskan, melatih, memaksa, kelembutan, merendahkan diri, menyakiti, merampok, menyanyi, berbicara, tunduk, melemahkan, dan dalam segala cara.<sup>23</sup> Penggunaan kata ‘ōnîy (׀ָ ׀ַ) di dalam Alkitab sebanyak 37 kali. Kata ‘ōnîy (׀ָ ׀ַ) merujuk kepada kesengsaraan (32x), kesusahan (3x), tertimpa musibah (1x), variasi (1x). Dalam Kitab Ratapan dipakai sebanyak 5 kali (1:3; 1:7; 1:9; 3:1; 3:19).<sup>24</sup>

Berdasarkan Kitab Ratapan, alasan utama penderitaan orang Israel adalah karena murka Tuhan terhadap dosa mereka. Karena kelalaian dan kejahatan bangsa Israel, Allah murka dan hal ini tercatat hampir di setiap pasal dalam Kitab Ratapan. Yeremia sangat bersedih melihat keadaan ini, mulai dari kelaparan yang bahkan beberapa penafsir menyatakan bahwa beberapa orang menjadi kanibal, ketidakadilan dalam sistem hukum, kerja paksa, dan berbagai bentuk penindasan sebagai budak di tempat pembuangan. Penting

---

<sup>5</sup> Paterson, R. M. (2003). Kitab Ratapan. Jakarta: Bpk. Gunung Mulia. Hlm. 05

untuk dicatat berdasarkan pandangan para ahli bahwa orang-orang Israel yang paling menderita saat itu adalah yang masih tinggal di Yerusalem. Meskipun pasal pertama kitab ini berisi keluhan tentang penderitaan akibat murka Allah terhadap dosa-dosa Israel pada masa itu, kitab ini juga mengandung seruan dari Yeremia yang menegaskan keyakinannya akan adanya pengharapan dan keselamatan dari Allah. Meskipun menghadapi penderitaan yang dahsyat, kitab ini membangkitkan ingatan akan pertolongan dan rahmat Allah kepada bangsa itu di masa lalu. Pada pasal 3, kitab ini mengungkapkan tujuan besar Allah terhadap umat-Nya, yaitu untuk memulihkan pengharapan umat Israel agar kembali kepada-Nya dengan iman yang benar dan menjalani hidup sesuai dengan hukum-hukum yang telah diberikan-Nya kepada bangsa itu.

Pesan dari Ratapan 3:21–32 adalah pesan pengharapan. Tanpa pertolongan Tuhan, harapan tersebut tidak dapat terwujud karena Dialah yang mengatur segalanya dan yang membentuk masa depan. Eugene Paterson membedakan antara keinginan dan harapan, dua istilah yang terkadang digunakan secara bergantian. Jika harapan adalah wujud rencana Tuhan di masa depan, maka wish adalah keinginan manusia akan masa depan. Oleh karena itu, optimisme terhadap masa depan Israel yang terdapat dalam bagian ini berasal dari kehendak Tuhan sendiri.<sup>6</sup> Beberapa bukti bahwa penderitaan Yehuda mengandung unsur-unsur harapan dari Allah dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Kesetiaan Allah yang tidak Berubah**

Sifat Allah yang menonjol dalam kitab Ratapan 3:22-23 sangat mencolok. Penulis kitab Ratapan menegaskan tanda harapan terhadap penderitaan Israel pada masa itu hanya dapat ditemukan di dalam Tuhan. Dalam Ratapan 3:22-23, kata "tak berkesudahan" (TB), yang dalam bahasa Ibrani menggunakan kata *lō' tāmam*/לֹא תָמַם yang berarti "tidak akan pernah berakhir." Sedangkan dalam terjemahan King James Version (KJV) menggunakan kata "not consumed" (tidak habis). Kata ini menggambarkan bahwa kasih setia Allah itu tidak ada batasnya dan terus-menerus. Penulis kitab Ratapan benar-benar mengakui bahwa rahmat Allah tidak pernah habis.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Suhono, A. (2016). *Pola Hidup Kristen Penerapan Praktis*. Malang: Gandum Mas. Hlm 312

<sup>7</sup> 3, L. (2023).

## 2. Pengharapan dengan Ketaatan

Ratapan 3:25 menunjukkan pendekatan proaktif dalam mencari dan menantikan Tuhan secara aktif. Hal ini menunjukkan bahwa harapan itu aktif dan melibatkan tindakan tulus seperti menunggu dan mencari Tuhan. Oleh karena itu, Ratapan 3 menawarkan lebih dari sekedar harapan untuk masa depan yang lebih cerah dalam situasi ini. Dengan mengungkapkan keyakinan bahwa Allah adalah sumber kekuatan utama untuk mengatasi hambatan dan melakukan reformasi pada tingkat pribadi dan masyarakat, ayat-ayat ini juga menginspirasi dan memberdayakan tindakan. Perspektif teologis mengenai latar belakang sejarah kehancuran Yerusalem tercermin dalam ayat ini. Ada harapan bahwa Tuhan akan terus berbaik hati kepada mereka yang menantikan dan mencari-Nya, bahkan ketika bangsa Israel mengalami bencana yang sangat besar akibat ingkar janji.<sup>8</sup>

## 3. Kebaikan Allah yang Tidak Berkesudahan

Kebaikan tanpa batas adalah cara Tuhan mengungkapkan kepedulian terhadap manusia, serupa dengan kasih sayang orang tua. Yesaya 49:15 menyatakan, "Mungkinkah seorang ibu melupakan anaknya? Aku tidak akan pernah melupakanmu, sekalipun dia mampu." Selanjutnya Mazmur 103:13 mengatakan, "Tuhan mengasihi orang-orang yang takut akan Dia, seperti seorang ayah mengasihi anak-anaknya." Namun kebaikan dan kelembutan Tuhan lebih besar dari pada ikatan antara orang tua dan anak. Menurut Matius 3:35, Tuhan itu baik dan lembut kepada semua orang, apapun keadaannya. Hal yang paling penting untuk diingat adalah bahwa Tuhan adalah makhluk yang kekal, dan baik kebaikan maupun kelembutan-Nya tidak dapat berubah (Yes. 9:5).

Matthew Henry berpendapat bahwa iman kepada Tuhan selalu bermakna bagi mereka yang berada di hadirat-Nya. Tuhan itu baik kepada semua orang, dan karena kasih-Nya, kebaikan diulurkan kepada setiap anggota ciptaan-Nya. Namun Tuhan sangat baik hati kepada mereka yang mencari Dia dan menantikan Dia. Matthew Henry menekankan bahwa meskipun umat Tuhan mungkin mengalami penderitaan dan keselamatan yang berlarut-larut, mereka tetap perlu bersabar menantikan Tuhan dan kebaikan-Nya. Mereka harus berdoa kepada-Nya sambil menunggu, karena ini juga akan membantu mereka untuk bersabar. Tuhan akan melimpahkan kebaikan-Nya yang luar biasa kepada mereka yang menunggu dan mencari-Nya. Mereka yang, di tengah kesulitan yang menantang, tetap

---

<sup>8</sup> Timo, E. I. (2015). *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdian Diri*. Jakarta: Bpk, Gunung Mulia.

mempertahankan ketenangan dan keyakinannya akan menuai hasilnya. menantikan dan mengharapkan kehendak Tuhan.<sup>9</sup>

#### **4. Pengampunan Allah yang Memerdekakan**

Melalui kematian Kristus, pengampunan Allah—yang memberikan kebebasan—akan menjadi semakin nyata. Kristus mengalahkan maut dan menawarkan keselamatan kepada mereka yang berdosa. Umat Kristen menemukan dua kebenaran mendasar di tempat yang dikenal sebagai Golgota: pertama, bahwa semua manusia adalah pendosa di hadapan Tuhan, dan kedua, bahwa semua dosa telah diampuni. Karena Tuhan adalah Yang Mahakudus, kesucian-Nya tidak terpengaruh oleh dosa dalam segala bentuknya.

Bangsa Israel mulai memahami bahwa hukuman yang mereka terima disebabkan oleh pelanggaran mereka terhadap perintah Tuhan melalui penderitaan mereka. Mereka jadi merasa perlu untuk berdamai dengan Allah, yang bisa dilakukan dengan memohon ampun kepada-Nya. Gagasan perdamaian bukanlah hal baru bagi umat Kristen. Ketika Yesus memulai pelayanan publiknya, dia memberi instruksi kepada para pengikutnya.<sup>10</sup>

### **KESIMPULAN**

Secara sederhana, pasal ini mengajarkan beberapa hal yang penting. Pertama, murka Tuhan hanyalah sesaat, tetapi kasih-Nya yang besar tidak akan pernah berakhir (Rat. 3:22, 23). Ini berarti bahwa meskipun orang Kristen mungkin mengalami kesulitan atau hukuman, Allah tidak meninggalkan akan sepenuhnya; Allah masih memiliki rencana dan belas kasih-Nya terus-menerus mengalir. Kedua, Ratapan 3:25 menunjukkan bahwa pengharapan bukan hanya bersifat pasif, tetapi melibatkan tindakan nyata seperti menanti dan mencari Allah. Ketiga, Allah itu baik dan pemurah terhadap mereka yang merendahkan diri dan menyesali dosa-dosa mereka (Rat. 3:24-27). Ini mengajarkan bahwa ketika orang Kristen sadar akan kesalahannya dan bersedia untuk merubah sikap, Allah memberikan kemurahan dan kebaikan-Nya. Allah memperlihatkan belas kasih-Nya kepada yang rendah hati dan penyesalan. Keempat, Allah ingin menunjukkan belas kasih-Nya kepada orang-orang yang menderita, terutama ketika maksud-Nya untuk menghukum bangsa Israel itu

---

<sup>9</sup> Henry, M. (2017). Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yeremia 25-52, Ratapan. Surabaya: Momentum.

<sup>10</sup> Prianto, R. (2021). "Pendidikan Perdamaian Dalam Konteks Indonesia,". *Te Deum*, 35-233.

sudah terpenuhi. Ini berarti bahwa Allah tidak hanya fokus pada hukuman, tetapi juga ingin menawarkan kasih-Nya kepada mereka yang mengalami kesulitan (Rat. 3:28-33).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Boase, E. (2008). "Constructing Meaning in the Face of Suffering: Theodicy in Lamentations". Fremantle, Western Australia: Vetus Testamentum.
- Green, D. (2000). Pembimbing pada Pengenalan Perjanjian Lama. Malang: Gandum Mas.
- Henry, M. (2017). Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yeremia 25-52, Ratapan. Surabaya: Momentum.
- Paterson, R. M. (2003). Kitab Ratapan. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Prianto, R. (2021). "Pendidikan Perdamaian dalam Konteks Indonesia,". TE DEUM , 35-233.
- Samgar Setia Budhi, F. Y. (2021). "PENGHARAPAN DI TENGAH PENGHUKUMAN: SEBUAH TEOLOGI KITAB RATAPAN". Jurnal Missioner, 1, 2-201.  
doi:10.51770/jm.v1i2.29
- Suhono, A. (2016). Pola Hidup Kristen Penerapan Praktis. Malang: Gandum Mas.
- Timo, E. I. (2015). Allah Menahan Diri, tetapi Pantang Berdian Diri. Jakarta: BPK, Gunung Mulia.
- Vroegop, M. (2021). Awan Gelap Belas Kasihan Melimpah: Menemukan Keanggunan dari Ratapan. Jakarta: Omid Publishing House.